

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Wanita karir adalah seorang wanita yang menekuni pekerjaan dan profesi, di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugas, dan berkeinginan untuk menekuni dalam kehidupan wanita karir. Kegiatan profesi termasuk: bidang usaha, perkantoran dan lain-lain termasuk guru, dengan dilandasi oleh pendidikan dan keahlian, keterampilan, kejujuran dan sebagainya yang menjanjikan untuk kemajuan dan jenjang karir (Utaminingsih, 2017). Menurut *The Gale Encyclopedia of Children's Health* (2005) ibu bekerja adalah wanita yang memiliki anak dengan rentang usia 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja. Guru merupakan sebutan bagi jabatan posisi dan profesi seseorang yang mengabdikan diri guru pada bidang pendidikan dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal dengan jenjang pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan anak usia dini (Safitri, 2019).

Anak usia dini merupakan anak dengan pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek individu dalam rentang yang cenderung singkat, namun akan memberikan dampak panjang pada perjalanan selanjutnya sehingga pendidikan pada anak usia dini sangat penting untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimuli, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Ada

dua jenis pendidikan anak usia dini yaitu formal seperti taman kanak-kanak, raudatul athfal atau bentuk lain yang sederajat dan nonformal seperti kelompok bermain, tempat penitipan anak atau satuan PAUD sejenis (Khabibi, 2018). Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, dikenali bahwa guru, termasuk guru bagi anak usia dini, harus memiliki kompetensi diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi (Hanafi, Halid. La Adu & H Muazakkir, 2018).

Di negara Indonesia jumlah perempuan yang berprofesi sebagai guru pendidikan anak usia dini berdasar pada data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018/2019 sebanyak 619.807. Di Provinsi Jawa Tengah jumlah kepala sekolah dan guru pendidikan anak usia dini sebanyak 87.932 dan jumlah sekolah pada anak usia dini sebanyak 27.780 (KEMDIKBUD, 2019). Dari ukuran pelanggan internal maka kualitas pendidikan kita masih rendah, dengan bukti seberapa besar tingkat penghasilan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lain di banding dengan tenaga kerja di sektor non pendidikan. Suatu kenyataan bahwa gaji seorang guru sekolah dasar masih jauh di bawah gaji buruh pabrik (Nukholis, 2003). Selain minimnya gaji menjadi seorang guru pendidikan anak usia dini telah menjadi tantangan tersendiri. Hargreaves (dalam Robinson, Edward & Eddie, 2013) mengemukakan bahwa mengajar di anggap sebagai salah satu profesi yang paling menuntut secara emosi. Sutton dan Wheatle (dalam Robinson, Edward & Eddie, 2013) mengemukakan sepanjang hari, sewaktu guru merencanakan pelajaran, memberikan petunjuk, pekerjaan siswa kelas dan

menghadiri pertemuan dengan orang tua dan staf, para guru mengalami berbagai emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Menurut Travers (dalam Robinson, Edward & Eddie, 2013) jika tidak di kelola dengan baik, emosi negatif yang di alami guru dapat mencemari dinamika kelas dan menghambat pendapatan siswa. Pada penelitian Issom dan Raisata (2017) mengungkapkan bahwa stress situasi kerja dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seorang guru.

Kesejahteraan psikologis dalam penelitian Zulkifli dan Devi (2015) menunjukkan guru PAUD secara signifikan lebih rendah dan termasuk dalam kategori memprihatinkan. Menurut Maulia, Ellya, Agus dan Suhendri (2018) kesejahteraan psikologis diresapi guru sebagai suatu perasaan yang berisi emosi positif pada guru yang mendorong guru merasa bahagia, mampu menjalankan peran guru secara proporsional dan mengoptimalkan potensi diri dengan maksimal dalam menjalankan peran guru sebagai seorang pendidik.

Kesejahteraan psikologis bagi guru berdampak pada emosi positif yang mampu mendorong guru untuk merasa bahagia, mampu menjalankan peran sebagai guru secara proposional dan dapat mengoptimalkan potensi diri dalam menjalankan peran sebagai tenaga didik. Ryff (dalam Hadjam & Nasrudin, 2003) mengungkapkan agar memenuhi fungsi psikologis yang positif seorang individu seorang individu penting memiliki kesejahteraan psikologis yang disebut *psychological well-being* yang baik.

Psikologi positif adalah penelitian ilmiah tentang *Stengths* dan *Virtues* yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkembang. Bidang itu di bangun berdasarkan keyakinan bahwa orang-orang memimpin makna dan memenuhi

kebutuhan individu, menumbuhkan apa yang terbaik dengan diri individu dan meningkatkan pengalaman individu akan cinta, pekerjaan dan permainan (Arif, 2016). Kesejahteraan Psikologis atau *psychological well-being* merupakan bagian dari Psikologi Positif. kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) adalah individu yang memiliki kondisi individu dengan adanya enam aspek dalam hidupnya yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan pengembangan diri. Andrews dkk. (dalam Ryff,1989) mengatakan ketika menyangkut struktur dasar dari kesejahteraan psikologis, diskusi selalu berkisar antara dampak positif dan negatif dan kepuasan hidup.

Maulidina dan Harlina menyebutkan *psychological well-being* merupakan kemampuan individu mengoptimalkan fungsi psikologisnya yang dicirikan menerima kondisi dirinya, mengembangkan pertumbuhan pribadi, membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mengatur lingkungan. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah ketidakamanan. Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis memiliki enam aspek yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan pengembangan diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2015) menunjukkan bahwa dari 164 guru PAUD di Kota Pekanbaru terbagi menjadi enam kategori yaitu : sangat tinggi sebanyak 29 orang (17,68%), tinggi sebanyak 16 orang (9,76%), sedang sebanyak 17 orang (10,36%), rendah sebanyak 49 orang (29,88%) dan

sangat rendah sebanyak 53 orang (32,32%). Berdasarkan data di atas sebagian besar guru PAUD berada pada tingkat kesejahteraan psikologis rendah dan sangat rendah.

Pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 5 Guru PAUD dan TK di kecamatan Salaman pada 10 Oktober 2020 dan 11 Januari 2021, menunjukkan bahwa guru PAUD dan TK cenderung menunjukkan indikasi tidak terpenuhinya aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Guru PAUD dan TK dalam aspek hubungan positif dengan orang lain terkadang masih mengalami perbedaan pendapat dari rekan kerja sendiri. Pada aspek penerimaan diri ditandai dengan perasaan terpaksa namun tetap menekuni profesi tersebut karena sudah terlanjur masuk dalam dunia pendidikan anak, selain itu para guru PAUD dan TK yang baru bergabung mengalami perubahan kondisi karena adanya tekanan baru yang berasal dari tuntutan sebagai tenaga didik. Pada aspek perkembangan diri ada sebagian guru yang masih stagnan dalam mengembangkan kualitas sebagai tenaga didik. Pada aspek penguasaan dalam lingkungan terkadang guru masih harus menahan kesabaran untuk menghadapi anak yang aktif dan sulit untuk diatur. Pada aspek otonomi guru PAUD dan TK belum bisa memutuskan permasalahan sendiri, dan masih meminta pihak lain dalam mengambil keputusan, terutama dari suami karena selain menjalani peran guru peran utamanya adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak bisa untuk memutuskan segala sesuatu tanpa persetujuan dari suami.

Dari hasil wawancara tersebut 2 dari 5 guru PAUD dan TK memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cenderung tinggi dan 3 lainnya memiliki

kesejahteraan psikologis yang rendah, dimana 2 narasumber merupakan kepala sekolah TK dan telah memiliki sertifikasi sedangkan 3 lainnya merupakan guru honorer. Sehingga hal ini disimpulkan bahwa guru TK dan PAUD memiliki kesejahteraan psikologis yang berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara diatas, guru PAUD dan TK keterbatasan dalam pengembangan diri, adanya permasalahan pada aspek penerimaan diri karena perasaan yang sudah terlanjur masuk kedalam dunia pendidikan anak dan ketidak bebasan dalam memutuskan sesuatu.

Dari wawancara di atas guru PAUD dan TK menjalani tugas sebagai guru dengan memerlukan tenaga yang lebih. Para responden juga mengatakan bahwa menjadi guru PAUD dan TK tidak hanya mengajar saja namun menjadi guru PAUD dan TK lebih kompleks lagi. selain menjadi pengajar guru PAUD dan TK juga menjadi tata usaha, membersihkan sekolahan, mengurus inventaris sekolahan, meningkatkan kreativitas supaya menarik pendaftar baru dan masih banyak lagi. Tidak semua guru TK dan PAUD memiliki ijazah S1, tidak sedikit guru PAUD dan TK yang hanya lulusan SMA. Guru yang hanya lulusan SMA biasanya diminta untuk membantu mengajar dengan honor yang cenderung minim. Honor yang minim menjadi salah satu faktor penghambat untuk mengembangkan diri guru dalam memperoleh pendidikan lanjutan yang membutuhkan biaya yang besar. Disisi lain dari masalah tersebut, seorang guru PAUD dan TK juga dituntut sebagai seorang ibu dan istri yang harus memenuhi tanggung jawabnya dalam dua peran yaitu peran dirumah sebagai ibu dan istri serta peran disekolah sebagai guru.

Issom dan Raisata (2017) mengungkapkan bahwa stress situasi kerja dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seorang guru sehingga diharapkan guru TK dan PAUD memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi supaya dapat mengelola emosi negatif, karena menurut Robinson, Edward dan Eddie (2013) emosi negatif yang di alami guru dapat mencemari dinamika kelas dan menghambat pendapatan siswa.

Kesejahteraan psikologis memiliki hubungan dengan kompetensi yang dimiliki guru. dalam penelitian yang di lakukan oleh Ahzar (2019) dengan judul hubungan kesejahteraan psikologis dengan kompetensi guru di yayasan Haji Maksun Abidin Shaleh Stabat yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memberikan kontribusi terhadap kompetensi guru sebesar 23,0 % dengan koefisien sebesar $F=9,324(p<0,05)$. Kesejahteraan psikologis juga memiliki hubungan terhadap kepuasan kerja berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Konradus dan Intaglia (2015) dengan judul peranan kecerdasan emosi dan kesejahteraan psikologis terhadap kepuasan kerja guru pada sebuah yayasan pendidikan islam di Bekasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kesejahteraan psikologis bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 58,3% terhadap kepuasan kerja seorang guru. Selain itu, kesejahteraan psikologis memiliki hubungan dengan komitmen organisasi pada guru berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miswartiningsi, Jeng Nita, Maya dan Pratiwi (2018) hasil penelitian menunjukkan kesejahteraan psikologis memberikan kontribusi terhadap komitmen organisasi sebesar 0,289 dengan $\text{sig}(p>0,05)$. Dari penelitian diatas

dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologi memberikan pengaruh terhadap kompetensi, kepuasan kerja dan komitmen organisasi pada guru.

Menurut Ryff (Ryff, 1989) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis faktor yang pertama yaitu pengaruh keseimbangan, berdasarkan penelitian oleh Bradburn (dalam Ryff, 1989) yang menggunakan skala pengaruh keseimbangan berupa alat ukur skala negatif dan skala positif untuk mengukur kesejahteraan psikologis untuk menyatakan kebahagiaan individu. Faktor yang kedua yaitu kepuasan hidup, indeks kepuasan hidup dikembangkan sebagai bagian dari pelajaran kehidupan orang dewasa untuk mengukur evaluasi individu atas kesejahteraan psikologis individu. Kepuasan hidup didefinisikan sebagai lima komponen yaitu: semangat (versus sikap apatis), resolusi dan keuletan, hubungan antara yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup, konsep diri yang positif dan suasana hati.

Faktor yang ketiga yaitu harga diri, Rosenberg (dalam (Ryff, 1989)) menganggap harga diri sebagai penerimaan diri, berdasarkan perasaan pada penghargaan diri sendiri. Menurut Ryff harga diri tampak mirip dengan aspek penerimaan diri sehingga skala harga diri dijadikan sebagai formula kesejahteraan psikologis. faktor yang keempat yaitu moral, moral yang tinggi didefinisikan sebagai arti dasar kepuasan terhadap diri sendiri, perasaan bahwa ada tempat dalam lingkungan untuk diri sendiri, dan penerimaan terhadap apa yang tidak dapat diubah. Faktor yang kelima yaitu *locus of control*, aspek otonomi yang baru tampaknya mirip dengan konsep pengendalian menonjol dari penelitian Levenson, menurut Levenson dahulu ada tiga subtimbangan berpengendalian yang

digunakan untuk lokalisasi untuk menaksir kesejajaran ini, tiga subtimbangan itu adalah: menguasai kehidupan pribadi seseorang, harapan pengendalian institusi politik dan keyakinan seseorang tentang peran kekuatan internal dan eksternal dalam masyarakat. Skala Levenson dirancang untuk mengukur penguasaan yang dirasakan atas kehidupan seseorang dan kepercayaan pada kesempatan sebagai terpisah dari harapan untuk mengontrol mereka oleh orang lain yang kuat. Faktor keenam yaitu depresi, banyak penelitian tentang kesejahteraan psikologis telah diupayakan dengan pengukuran ketidakmampuan menyesuaikan diri. Kesejahteraan dianggap sebagai ketiadaan penyakit. Skala depresi ini mencerminkan gejala penyakit depresif seperti menangis, gangguan tidur, mudah kesal, masalah makan, dan sebagainya.

Selain itu ada beberapa faktor yang telah diteliti sebelumnya memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis diantaranya : konflik peran ganda (Ardiansyah, 2017), religiusitas (Mardatillah, 2020), rasa syukur (Aisyah, Asti dan Rohmatun, 2018) dan dukungan sosial (Aini, 2016).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, peneliti memilih konflik peran ganda untuk dijadikan faktor dalam penelitian ini. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian oleh Ardiansyah mengungkap bahwa konflik peran ganda memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada guru SLB di Malang didapatkan hasil negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan psikologis (Ardiansyah, 2017).

Menurut Sekaran (1986) konflik peran ganda adalah permasalahan yang dialami oleh istri maupun suami dalam perannya didalam keluarga dan perannya dalam pekerjaan, dengan menjalani kedua peran tersebut sekaligus.

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) konflik peran ganda adalah bentuk konflik peran dimana tuntutan peran pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Menurut Frone, Russel & Cooper (1992) mendefinisikan konflik peran ganda yang dialami oleh karyawan, yang harus melakukan pekerjaan di kantor dan harus memperhatikan keluarga secara keseluruhan, sehingga sulit membedakan antara pekerjaan mengganggu keluarga dan keluarga mengganggu pekerjaan.

Menurut Kahn (dalam Thomas & Michel, 2002) teori peran memberikan dasar untuk mengidentifikasi penyebab stress dalam organisasi. Peranan adalah hasil dari ekspektasi orang lain mengenai perilaku yang pantas dalam posisi tertentu dan konflik peran timbul oleh tekanan peran yang saling bertentangan. Teori peran menunjukkan bahwa konflik terjadi ketika individu terlibat dalam berbagai peran yang tidak cocok. Konflik peran terjadi ketika tekanan yang terkait dengan satu peran tidak sejalan dengan peran lainnya, dan konflik peran ganda adalah sejenis konflik peran yang berasal dari satu ranah (pekerjaan atau keluarga) tidak serasi dengan tuntutan peran yang berasal dari peran lain yaitu keluarga atau pekerjaan.

Menurut Sekaran (1986) terdapat enam aspek konflik peran ganda, yaitu: aspek pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan

interaksi dengan anak dan suami, waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, dan tekanan karir dan tekanan keluarga.

Frone (dalam Thomas & Michel, 2002) mengemukakan konflik peran ganda terdiri dari dua aspek; *work to family conflict* (pekerjaan mengganggu keluarga) dan *family to work conflict* (Campur tangan keluarga mengganggu pekerjaan). Aspek ini telah diidentifikasi sebagai konstruksi timbal balik yang berbeda yang memiliki keunggulan sendiri. Oleh karena itu, tren terbaru dalam penelitian yang meneliti, Konflik peran ganda telah menjadi model aspek ini secara terpisah. Konflik peran ganda berdasarkan domain menurut Gutek dkk. (dalam Carlson, Kacmar & Williams, 2000) dibedakan menjadi dua yaitu: bekerja mengganggu tanggung jawab keluarga dan peran keluarga mengganggu pekerjaan. Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Thomas & Michel, 2002) konflik peran ganda dapat didasarkan pada waktu, perasaan, atau perilaku.

Dalam penelitian Kessler, Wai, Olga dan Elen (2005) menunjukkan wanita dua kali lebih rentan depresi daripada laki-laki. Wanita juga 2-3 kali lebih rentan dari pada laki-laki pada kecemasan, gangguan panik, fobia, *obsessive compulsive disorder (OCD)* dan *posttraumatic stress (PTSD)*. Dalam penelitian Roothman (2003) menunjukkan perbedaan jenis kelamin pada kesejahteraan psikologis sangat penting, karena berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat kontemporer untuk memberi kesempatan individu mencapai aktualisasi diri dan keberfungsian potensi individu secara penuh. Dalam penelitian Ahrens dan Ryff (2006) menyebutkan bahwa walaupun mudah stress pada peran pekerjaan dan keluarga namun perempuan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi

pada aspek otonomi yaitu tingkat pendidikan dan tujuan hidup yaitu tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 guru TK dan PAUD pada Selasa, 10 November 2020 salah satu responden mengatakan bahwa menjadi seorang guru PAUD memiliki peran lebih banyak dari pada guru pendidikan di atasnya. Semua dikerjakan sendiri mulai administrasi, mengajar anak-anak, sampai bersih-bersih dilakukan oleh guru PAUD sendiri. Selain itu tingkat kepercayaan diri seorang guru PAUD lebih rendah dibandingkan guru pada pendidikan di atasnya.

Menjadi seorang ibu sekaligus tenaga didik untuk anak usia dini merupakan hal yang melelahkan sekaligus menyenangkan. Kesejahteraan psikologis yang dirasakan memang cukup tinggi ketika guru merasa mampu melaksanakan keduanya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun ada waktu saat guru dituntut untuk menyelesaikan tugas sebagai guru selain mengajar, seperti; rapat, pelatihan untuk pengembangan diri, laporan tahunan, akreditasi dan tugas lainnya yang menyita waktu dan tenaga guru sehari-hari yang tidak jarang membuat guru merasa tertekan. Hal itu didukung pada penelitian sebelumnya oleh Anwar dan Nailul (2019) dengan judul hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan konflik peran ganda pada wanita yang bekerja sebagai Polisi di POLRESTABES Semarang, yang artinya semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dimiliki wanita maka semakin rendah konflik peran ganda yang dialami wanita, sebaliknya semakin rendah kesejahteraan psikologis wanita maka akan semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami wanita. Sama halnya dengan guru PAUD dan

TK ketika konflik peran ganda yang dialaminya tinggi maka kesejahteraan psikologis guru akan cenderung rendah.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sianturi & Zulkarnain (2013) dengan judul *Analisis work family conflict* terhadap kesejahteraan psikologis pekerja, penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang negatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada dua aspek *work-family conflict* yang memberi kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis. Sehingga guru PAUD dan TK yang memiliki konflik peran ganda yang rendah dapat mengoptimalkan fungsi psikologis yang ada pada diri guru secara maksimal dan membuat kesejahteraan psikologis guru menjadi tinggi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Panatik, Siti, Azizah, Hamidah dan Ishak (2011) dengan judul *the impact of work family conflict on psychological well-being among school teacher in Malaysia* menghasilkan tingkat aspek pekerjaan mengganggu keluarga lebih tinggi dari pada aspek keluarga mengganggu pekerjaan. Konflik peran ganda memiliki pengaruh yang negatif terhadap kesehatan mental dan kepuasan hidup. Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konflik peran ganda yang tinggi akan memperburuk kesejahteraan psikologis individu tersebut. Sehingga penting sekali memiliki konflik peran ganda yang rendah untuk mendukung kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah dijabarkan tersebut, peneliti mencoba menghubungkan konflik peran ganda dengan kesejahteraan psikologis yang diterapkan pada guru PAUD dan TK. Alasan peneliti menggunakan subjek guru PAUD dan TK karena peneliti belum menemukan penelitian terkait hubungan

konflik peran ganda dengan kesejahteraan psikologis sehingga penelitian tersebut perlu diadakan. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi disebabkan karena memiliki konflik peran ganda yang rendah yang dirasakan oleh individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda dari individu memungkinkan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, sehingga peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan psikologis pada guru PAUD dan TK yang sudah menikah dan memiliki anak?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan psikologis pada guru PAUD dan TK yang sudah menikah dan memiliki anak. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu dalam bidang psikologi positif dan psikologi keluarga khususnya yang berkaitan dengan konflik peran ganda dan kesejahteraan psikologis. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan lagi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan konflik peran ganda dan kesejahteraan psikologis.

b. Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis yaitu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi keluarga, pasangan ataupun masyarakat khususnya ibu yang berprofesi sebagai guru PAUD dan TK dalam upaya menyeimbangkan konflik

peran ganda guna meningkatkan kesejahteraan psikologis pada guru PAUD dan TK yang sudah menikah dan memiliki anak